

TAMAN SEBAGAI STRATEGI KONTRA TERORISME: STUDI GEDUNG SATE DAN GASIBU, BANDUNG

Park as a Counter Terrorisme Strategy: Study Gedung Sate and Gasibu, Bandung

Diterima: 1 November 2022

Disetujui: 18 November 2022

Heriansyah

¹Kajian Terorisme, Universitas Indonesia

Email: heriansyah@ui.ac.id

Abstrak

Jawa Barat termasuk daerah zona merah terorisme di Indonesia. Jawa Barat menduduki rangking ketiga sebagai lokasi kejadian aksi terorisme. Di Bandung, ibukota Provinsi Jawa Barat, sudah terjadi tiga kali aksi teror yaitu di Kecamatan Cibiru, Cicendo dan Buah Batu. Namun demikian, di pusat pemerintahan kawasan Gedung Sate dan Gasibu belum pernah terjadi aksi teror. Artikel ini menjelaskan secara deskriptif desain keamanan Gedung Sate dan Gasibu dengan pendekatan *natural surveillance*, *defensible space*, fungsi taman kota dan modal sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif-fenomenologi penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara sebagai sumber primer, dilengkapi dengan data-data sekunder dari buku, dokumen, jurnal dan website. Penulis menemukan korelasi antara tamanisasi dengan rendahnya tingkat kejahatan, khususnya terorisme.

Kata kunci: Taman, Gedung Sate, Gasibu, terorisme.

PENDAHULUAN

Dari data aksi teror tahun 1957-2021, Jawa Barat menempati rangking ketiga nasional dengan 29 kasus setelah DKI Jakarta 43 kasus dan Sulawesi Tengah 33 kasus. (Josias & Runturambi, 2020).¹ Di Kota Bandung tempat Gedung Sate dan Gasibu berada, tercatat tiga kejadian pemboman skala kecil.²

Tabel 1
Peristiwa Terorisme di Kota Bandung

No	Peristiwa	Waktu	Jarak dari Gedung Sate dan Gasibu
1	Bom Cibiru	2011	13,5 km
2	Bom di kelurahan Arjuna Cicendo	2017	4,1 – 5,7 km
3	Bom di kelurahan Sekejati Buah Batu	2017	11,3 – 12,3 km

Sumber: Diolah oleh penulis dari beberapa website.

Dari data di atas, jarak terdekat antara lokasi ledakan bom dengan kawasan

¹ Data DKI Jakarta tambah satu kasus yaitu penyerangan di Mabes Polri Maret 2021.

² Dikenal dengan nama Bom Panci.

Gedung Sate dan Gasibu adalah 4,1 km. Sedangkan jarak terjauh 13,5 km. Untuk ukuran dalam kota, jarak tersebut relatif jauh.

Selain itu juga terjadi peristiwa penangkapan terhadap terduga teroris di Kota Bandung dari tahun 2017 – 2019.

Tabel 2
Penangkapan Terduga Teroris

No	Tempat	Waktu	Jumlah Terduga
1	Antapani, Kiaracondong, Buah Batu	2017	6 orang
2	Gedebage	2018	3 orang
3	Antapani, Rancasari, Dago, Manjahlega	2019	6 orang
Total	8 tempat		15 orang

Sumber: Diolah oleh penulis dari beberapa website.

Dari data-data di atas menunjukkan bahwa Kota Bandung rawan dan rentan akan serangan terorisme. Hal ini diperkuat dengan sejarah Jawa Barat yang menjadi tempat lahir dan pusat gerakan radikal pertama yaitu Darul Islam / Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang sekarang dikenal dengan nama Negara Islam Indonesia (NII). NII dianggap sebagai induk dari semua gerakan radikal di Indonesia.

Di sisi lain, ada fenomena tamanisasi yang dilakukan oleh Ridwan Kamil. Ridwan Kamil dilantik menjadi Gubernur Jawa Barat pada tanggal 5 September 2018, menjabat sampai tahun 2023.³ Berlatar belakang sebagai seorang arsitek lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB), Ridwan Kamil melakukan renovasi berupa tamanisasi kawasan Gedung Sate dan Gasibu pada tahun 2020 dengan konsep

³ Gubernur-gubernur Jawa Barat. <https://jabarprov.go.id/infografis/>. Diakses 10/06/2021.

⁴ Yuk Foto di Gedung Sate Dengan Konsep Baru Yang Lebih Kerern.

wisata. Kawasan Gedung Sate dan Gasibu menjadi destinasi wisata baru. Pada tanggal 31 Desember 2020 telah dibuka secara resmi.⁴

Gedung Sate dan Gasibu merupakan satu kawasan yang terintegrasi. Gedung Sate adalah kantor Gubernur Jawa Barat, sedangkan Gasibu, sebuah lapangan terbuka yang terletak di depan Gedung Sate. Gasibu digunakan sebagai tempat upacara dan perhelatan besar oleh pemerintah Jawa Barat. Antara Gedung Sate dan Gasibu dipisahkan oleh jalan Diponegoro.

Kawasan Gedung Sate dan Gasibu menjadi sangat terbuka, mengundang banyak orang untuk datang mengunjunginya. Halaman depan dan belakang Gedung Sate menjadi taman untuk umum. Tidak ada pagar pembatas antara jalan dan pedestrian ke halaman Gedung Sate dan Gasibu. Ruang publik semakin luas, sedangkan ruang terbatas semakin sempit. Ruang terbatas dimulai dari pintu masuk Gedung Sate. Adapun ruang tertutup pada ruang-ruang kantor yang ada di dalamnya.



Gambar 1. Halaman depan Gedung Sate

<https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/yuk-foto-di-gedung-sate-dengan-konsep-baru-yang-lebih-keren/4>. Diakses 10/06.2021.



Gambar 2. Halaman belakang Gedung Sate

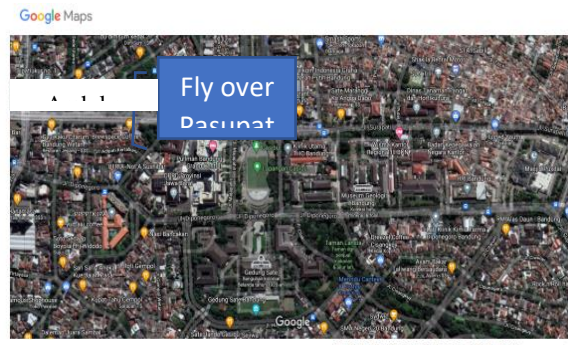


Gambar 3. Gasibu

Jika mencermati lanskap Gedung Sate dan Gasibu pasca renovasi, dalam perspektif ancaman serangan terorisme, mengandung kerentanan yang tinggi karena beberapa faktor yaitu:

- 1) Gedung Sate adalah pusat pemerintahan Jawa Barat. Tempat pejabat-pejabat penting level Jawa Barat berkantor. Oleh teroris dianggap sebagai *thaghut* (musuh Allah) yang wajib dihancurkan.
- 2) Gasibu adalah lapangan terbuka yang menjadi tempat olahraga dan jalan-jalan bagi warga masyarakat, terutama di hari libur. Serangan terorisme di sini akan menimbulkan banyak korban dan mendapat efek kejut yang tinggi.
- 3) Gedung Sate dan Gasibu dikelilingi jalan besar yang tersambung dengan jalan layang (*fly over*) menuju pintu tol. Ini akan

memudahkan teroris melarikan diri setelah melakukan aksi.



Gambar 4. Kawasan Gedung Sate, Gasibu dan sekitarnya.

Menurut teori pilihan rasional, kawasan Gedung Sate dan Gasibu memenuhi syarat untuk mendapat serangan. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi. Aksi-aksi terorisme yang terjadi di kota Bandung justru jauh dari kawasan tersebut.

Sehingga timbul pertanyaan, mengapa peristiwa pengeboman tidak terjadi di kawasan Gedung Sate dan Gasibu?

LANDASAN TEORI

Fenomena ini harus ditinjau dari aspek taman itu sendiri. Taman kota berfungsi sebagai tempat edukasi, wahana kegiatan, citra nilai estetika dan tempat kegiatan ekonomi (Purnomohadi N, 2006). Menurut Atmojo (2007) taman kota berdimensi sosial, estetika, kesehatan, ekologi dan hidrologi. (Iswara et al., 2017).

Dari perspektif kriminologi, taman kota menjadi ruang pertahanan alami terhadap tindak kejahatan. *Defensible Space* (DS) adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara tata letak, ruang dan lingkungan serta ruang di dalamnya dengan aksi kejahatan (terorisme) dalam suatu kawasan. Oscar Newman membagi *Defensible Space* menjadi empat aspek yaitu 1) Kewilayahan yaitu sikap

mempertahankan wilayah (*Territoriality*); 2) Pengawasan alamiah (*natural surveillance*); 3) citra dan lingkungan, berupa kemampuan menghilangkan persepsi terisolasi sehingga mudah diserang (*Image & Milliu*) dan 4) Keselamatan lingkungan (*safe environment*).⁵ Teori ini mengasumsikan bahwa tata letak, ruang dan lingkungan akan meningkatkan kemampuan perlindungan diri dan kontrol sosial. (Dadang Sudiadi, 2011; Josias & Runturambi, 2020; Seifi et al., 2019).

Taman adalah modal sosial (*social capital*), yaitu akumulasi sumber yang melekat dalam hubungan keluarga dan komunitas sosial yang berdampak positif bagi peningkatan kognisi anak, remaja dan orang dewasa. Taman kota menjadi alternatif mengintimkan komunikasi antar keluarga dan komunitas menurut Loury dalam Coleman (2009 : 415) dalam. (Brenner, 2013; Gani, 2017; Harahap, 2013; Jamaludin, 2015; Pandaleke, 2015; Tjiptoherijanto, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi.⁶ Data primer dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara, didukung data-data sekunder dari berbagai jurnal dan website. (Bodgan, 1993; Goode, 1952). Penulis berdomisili di kota Bandung, hampir tiap hari melewati kawasan Gedung Sate dan Gasibu. Secara langsung dan tidak langsung melakukan observasi.

Lalu penulis melakukan wawancara dengan Kepala Unit Keamanan Negara Intelkam Polda Jabar 2017 – 2020 Kopol. Asep Hamim, S.H, M.H pada tanggal 6 Juni

⁵ Pengambilan teori dipandu oleh materi kuliah yang disampaikan oleh Dr. Arthur Josias Simon Runturambi pada tanggal 21 dan 28 Mei 2021.

2021. Narasumber dianggap relevan dan kompeten, karena masalah keamanan yang terkait dengan terorisme di wilayah hukum Polda Jabar, di bawah tanggung jawabnya. Informasi dari narasumber ini statusnya informasi penunjang, bukan informasi utama yang dibutuhkan penulis guna menyingkap makna di balik tamanisasi Gedung Sate dan Gasibu.

PEMBAHASAN

Dari wawancara dengan narasumber, diperoleh informasi terkait tugas pengamann kawasan Gedung Sate dan Gasibu. Dalam keadaan normal, tugas pengamanan Gedung Sate dan Gasibu dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Provinsi Jawa Barat. Terdapat pos jaga Satpol PP di pedestrian Gasibu sebelah Barat Daya, berseberangan dengan sebelah barat laut halaman depan Gedung Sate. Dipisahkan oleh Jl. Diponegoro. Posisi pos Satpol PP di tengah antara Gedung Sate dan Gasibu guna memudahkan mereka melakukan pengawasan. Dari pos tersebut jalan utama menuju ke dalam Gedung Sate terlihat dengan jelas, tanpa penghalang. Sebaliknya, dari pos tersebut, sulit mengawasi secara langsung dengan kasat mata situasi di Gasibu, karena letaknya di sudut bawah Gasibu. Kelemahan ini ditutupi dengan patroli jalan kaki dari anggota Satpol PP di sekeliling Gasibu dalam interval waktu secara *random*. Selain itu, terdapat sejumlah CCTV di sekeliling Gasibu yang termonitor di layar pos jaga.

Teritorial hukum kawasan Gedung Sate dan Gasibu masuk dalam tanggung jawab Kepolisian Sektor Bandung Wetan, Kepolisian Resort Kota Besar Bandung dan

⁶ Metode Fenomenologi dipilih karena sebagai warga kota Bandung, penulis mengalami langsung suasana kebatinan ketika berada di kawasan Gedung Sate dan Gasibu.

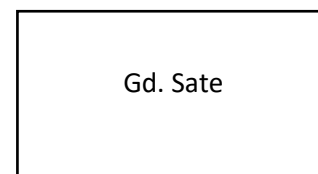
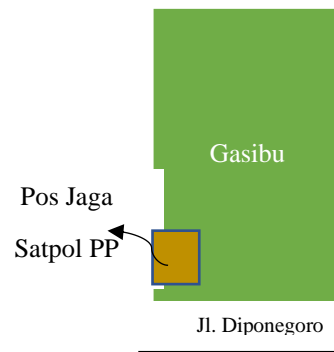
Kepolisian Daerah Jawa Barat. Karena termasuk fasilitas publik, pada moment-momen tertentu, pengamanan kawasan Gedung Sate dan Gasibu diambil alih oleh Direktorat Pengamanan Objek Vital (Dir Pamvit) Polda Jabar.

Dari diagram manajemen POAC Defensible Space (DS),(Dadang Sudiadi, 2011; Herjanto & Kristiningrum, 2008; Josias & Runturambi, 2020). Ridwan Kamil mengoptimalkan fungsi lingkungan sebagai pertahanan alami.⁷ Dibuktikan dengan tamanisasi yang dilakukan di kawasan tersebut meliputi halaman depan dan belakang Gedung Sate, sekeliling Gasibu dan taman samping timur Gedung Sate yang bernama Taman Lansia.(Lestari, 2017).

Sebelum pandemi Covid-19, kawasan ini sangat ramai dikunjungi warga kota Bandung. Pada hari-hari kerja, lapangan Gasibu dan Taman Lansia ramai pada pagi dan sore hari, oleh warga yang berolahraga. Lebih ramai lagi pada hari akhir pekan. Taman di halaman depan dan belakang Gedung Sate, sejak pandemi Covid-19 ditutup dengan pagar portable dan dijaga oleh dua orang anggota Satpol PP.

Konsep ruang publik yang bersih, teduh, terbuka, hijau, indah dan banyak fasilitasnya, membuat warga merasa diperhatikan. Mereka merasa dilayani oleh pemerintah. Mereka merasa langsung kehadiran pemerintah. Mereka menikmati suasana kawasan Gedung Sate dan Gasibu sepenuh hati. Mereka melepaskan beban-beban kehidupan di sana. Berolahraga bersama keluarga dan teman-teman komunitas dengan nyaman dan semangat.(Viantara, 2020).

Kawasan Gedung Sate dan Gasibu destinasi wisata gratis. Mudah diakses oleh siapapun tanpa mengenal kelas sosial. Semua warga bersenang-senang di sana. Sangat manusiawi. Semua orang dihargai, dihormati, dilayani dan dilindungi oleh anggota Satpol PP yang sedang bertugas.



Gambar 5. Denah 1: Pos Jaga Satpol PP



Gambar 6. Denah 2 Lokasi tamanisasi

⁷ Dr. Arthur Josias Simon Runturambi pada tanggal 28 Mei 2021.

Oleh karena itu, kecil kemungkinan muncul pikiran-pikiran negatif dan perasaan-perasaan buruk di kawasan tersebut. Dengan konsep ruang terbuka, gerak gerik orang yang berniat jahat, mudah diketahui oleh pengunjung. Dalam konteks terorisme, niat pelaku bisa melemah bahkan hilang ketika berada di kawasan tersebut, sebab teroris tidak menemukan musuh. Pemerintah yang selama ini dianggap jahat, ternyata sangat baik. Pikiran dan perasaan negatif dalam diri teroris, ternetralisir oleh suasana positif di kawasan Gedung Sate dan Gasibu. (Putri et al., 2010).

KESIMPULAN

Tamanisasi Gedung Sate dan Gasibu berfungsi mengedukasi masyarakat menjadi warga kota yang bahagia, senang dan beradab. Hal ini bertolak belakang dengan perilaku teroris. Konsep ruang terbuka, hijau, indah dan penuh fasilitas berperan menyalurkan ketegangan-ketegangan yang ada di dalam diri seseorang (stres dan frustrasi), berdampak positif bagi kesehatan jiwa dan tingkat kebahagiaan. Kenyataan yang bertentangan dengan kondisi psikologis teroris.

Pada kasus Gedung Sate dan gasibu, tamanisasi sebagai *defensible space* bisa menjadi strategi kontra terorisme. Dalam sebuah taman, terbentuk suasana *self defensibility* (kemampuan mempertahankan diri) yang dinamis antar warga. Bagian dari teori *natural surveillance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan, R. dan S. J. T. (1993). *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian* (A. K. Affandi (ed.)). Usaha Nasional.
- Brenner, N. (2013). Theses on urbanization. *Public Culture*, 25(1), 85–114. <https://doi.org/10.1215/08992363-1890477>
- Dasang Sudiadi, A. J. S. R. (2011). *Pengantar*

Manajemen Sekuriti. FISIP UI.

- Gani, R. (2017). TAMAN KOTA SEBAGAI MODAL SOSIAL DAN INTERAKSI MASYARAKAT KOTA BANDUNG Rita Gani. *Jurnal Signal Unswagati Cirebon*, 5(1), 1–11. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/887>
- Goode, W. dan P. K. H. (1952). *Methods in Social Research*. Mc Graw Hill.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Herjanto, E., & Kristiningrum, E. (2008). Kajian Standar Bidang Keamanan. *Jurnal Standardisasi*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.31153/js.v8i1.642>
- Iswara, R., Astuti, W., & Putri, R. A. (2017). Kesesuaian Fungsi Taman Kota dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni di Surakarta. *Arsitekтура*, 15(1), 115. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i1.11406>
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2(2), 59–80.
- Josias, A., & Runturambi, S. (2020). Strategi Pencegahan Serangan Teroris Di Indonesiamenggunakan Weapons Mass Destruction (Wmd) Oleh Polri, Bnpt, Bapeten, Tni, Bnpb Dan Kemenperin. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jts.v2i1.1020>
- Lestari, P. (2017). Kepemimpinan Transformatif dalam Membangun Budaya Kewargaan: Studi Kepemimpinan Ridwan Kamil di Kota Bandung Puji. *Integralistik*, 1, 94–104.
- Pandaleke, A. (2015). Sosiologi Perkotaan. In *Maxindo internasional*.
- Putri, P., Departemen, M., Lanskap, A., Pengajar, S., & Arsitektur, D. (2010). Analisis Spasial Dan Temporal Perubahan Luas Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.29244/jli.2010.2.2.%p>
- Seifi, M., Abdullah, A., Haron, S., Salman, A., & Seifi, M. (2019). Creating Secured Residential Places: Conflicting Design Elements of Natural Surveillance, Access Control and Territoriality. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 636(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/636/1/012017>
- Tjiptoherjanto, P. (2016). Urbanisasi Dan Pengembangan Kota Di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57–72. <https://doi.org/10.22146/jp.12484>

Viantara, R. (2020). Analisis Taman Tematik Sebagai Ruang Terbuka Publik di kota Bandung. *Geoplanart*, 3(1), 46–56.

Wawancara

Kompol Asep Hamim, S.H, M.H (Mantan Kanit Kamneg Dir. Intelkam Polda Jabar) pada tanggal 6 Juni 2021.

Website

Gubernur-gubernur Jawa Barat. <https://jabarprov.go.id/infografis/>. Diakses 10/06/2021.

Yuk Foto di Gedung Sate Dengan Konsep Baru Yang Lebih Keren. <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/yuk-foto-di-gedung-sate-dengan-konsep-baru-yang-lebih-keren/4>. Diakses 10/06.2021.